

## **BAB II**

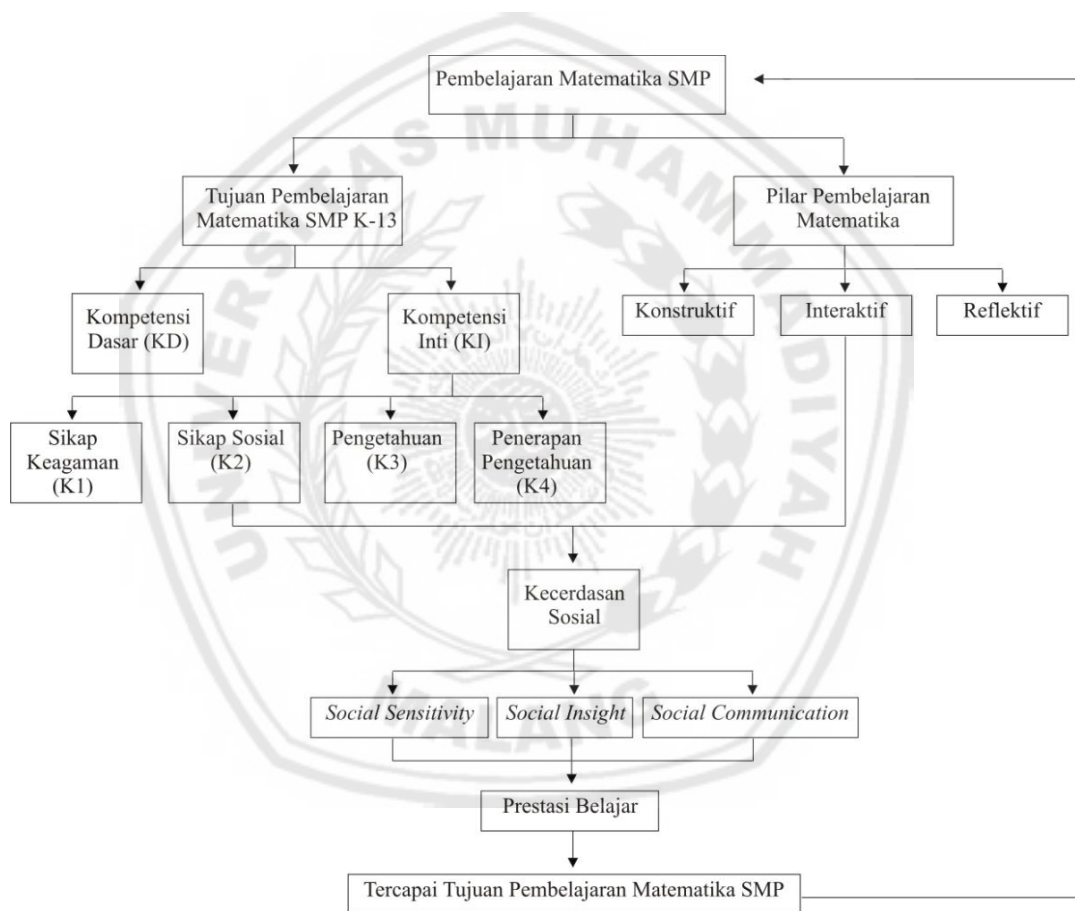
### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu sistem logis dari tujuan dan dasar-dasar yang saling terkait yang dapat mengarah pada standar-standar konsisten. Kerangka konseptual menjelaskan bahwa pembelajaran matematika SMP tidak hanya berhubungan dengan angka perhitungan saja namun juga pengembangan potensi diri untuk bisa berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Tujuan pembelajaran matematika SMP yang terdapat di dalam Kurikulum 2013, dengan sasaran elaborasi melalui kompetensi dasar dan kompetensi inti, salah satu kompetensi inti adalah sikap sosial (K2). Sikap sosial dimaksudkan agar peserta didik mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitarnya.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang diungkapkan oleh Treffers, De Moor dan Feijs (1989) yang dikutip dalam Hasratuddin (2013). Teori tersebut mengatakan bahwa terdapat tiga pilar dalam membangun pendidikan matematika yang bertujuan membangun nilai-nilai matematik, moral dan watak keperibadian individu serta keunggulan komparatif dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak. Tiga pilar tersebut meliputi: konstruktif, interaktif dan reflektif. Tiga pilar tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak, yang konstruktif, interaktif dan reflektif. Pilar interaktif yang sering diabaikan guru dalam pembelajarannya. Hal ini karena pilar interaktif berhubungan dengan interaksi sosial dan asumsinya adalah pilar itu kurang dibutuhkan oleh siswa.

Penekanan sikap sosial dan pilar interaktif ini akan menumbuhkan kecerdasan interpersonal berupa kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial terdiri dari aspek *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. *Social sensitivity* akan menumbuhkan sikap empati dan prososial. *Social insight* akan menumbuhkan kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

Gambar 2.1 menunjukkan interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai olehnya, karena lingkungan sosial sangat berperan aktif dalam membentuk karakternya. kecerdasan sosial membuat siswa bisa mendapatkan pembelajaran. Teman bergaul

tersebut dapat memberikan manfaat kepada siswa yaitu siswa dapat belajar bersama untuk memecahkan masalah belajar, mendiskusikan suatu permasalahan, dan membina persaingan yang sehat. Jika prestasi belajar siswa meningkat maka dapat dikatakan pembelajaran matematika tercapai.

## **2.2 Pembelajaran Matematika SMP**

Pembelajaran adalah proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kemampuan dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan dalam mencapai tingkat kedewasaan dan dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang baik (Permendikbud, 2014).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah matematika. Matematika adalah hubungan cara menghitung melalui bilangan-bilangan dan pengoperasiannya dengan fakta di sekitarnya. Hubungan bilangan-bilangan ini diatur secara logis untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi (Hasratuddin, 2013).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses pengembangan potensi diri agar memiliki kemampuan tidak hanya cara menghitung melalui bilangan-bilangan namun juga menghubungkan dengan fakta yang ada disekitarnya melalui sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Artinya, siswa SMP diharapkan selain dapat memiliki penalaran logis juga memiliki sikap toleransi dengan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

### 2.2.1 Tujuan Pembelajaran Matematika SMP

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik mendapatkan beberapa hal diantaranya:

1. Memahami konsep matematika, yakni merupakan kompetensi menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Dapat menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Dapat menggunakan penalaran dengan melakukan manipulasi matematika maupun menganalisa komponen yang ada dan menafsirkan solusi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).
4. Mampu mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika secara komprehensif.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.
6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika, seperti: taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
7. Dapat melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.

Tujuan pokok Pembelajaran Matematika SMP/MTs tersebut dituangkan dalam Kurikulum 2013 melalui Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik SMP. Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif.

Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antarmata pelajaran yang diikat dengan Kompetensi Inti. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran sehingga struktur Kurikulum SMP/MTs menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran dan jumlah materi berkurang (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013).

Kompetensi Inti dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Untuk mencapai *hard skills* dan *soft skills* dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti) yaitu : 1), sikap sosial (kompetensi) 2), pengetahuan (kompetensi inti) 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi) 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4) (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013).

Tujuan pembelajaran matematika SMP dalam Kurikulum 2013 sejalan dengan pilar pendidikan matematika. Pilar pendidikan matematika di SMP ini bertujuan agar para siswa SMP dapat memahami konsep matematika dengan harapan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap ulet, dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Suherman, dkk., 2003). Menurut Hasratuddin (2013), pembelajaran matematika juga berguna untuk menanamkan atau memperkuat sikap-sikap tertentu. Sikap-sikap yang dapat ditumbuhkembangkan, antara lain: sikap teliti (cermat), sikap kritis, sikap efisien, sikap telaten, kecerdasan emosi, konsisten dan memiliki kebenaran yang universal.

Treffers, De Moor dan Feijs (dalam Hasratuddin, 2013) mengatakan bahwa terdapat tiga pilar dalam membangun pendidikan matematika yang bertujuan membangun nilai-nilai matematik, moral dan watak keperibadian individu serta keunggulan komparatif dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak. Tiga pilar tersebut meliputi: konstruktif, interaktif dan reflektif.

Konstruktif merupakan sifat proses siswa menemukan sendiri konsep, prinsip atau prosedur untuk dirinya sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri prosedur pemecahan dari suatu masalah kontekstual (lingkungan sekitar). Interaktif menjelaskan bahwa belajar tidak hanya sebatas aktivitas individu tapi juga berhubungan dengan interaksi sosial dengan sekitarnya. Dengan demikian akan terbentuk suatu pola pikir kritis, emosi dan perilaku demokrasi atau moralitas dalam menyampaikan atau menerima gagasan orang lain. Reflektif atau metakognisi adalah proses mengambil pengalaman sebagai objek berpikir kritis. Refleksi dimulai ketika bertanya tentang diri sendiri, bagaimana pendekatan yang paling baik untuk mendekati masalah dan seterusnya sehingga diperoleh pemecahan masalah atas apa yang pernah dialaminya (Hasratuddin, 2013).

Dengan demikian, pembelajaran matematika di SMP perlu difokuskan pada peningkatan ketrampilan berpikir kritis dan refleksi belajar, interaksi dan pengembangan dari konsep-konsep berpikir spesifik. Artinya, peningkatan berpikir kritis, logis, kreatif dan kecerdasan sosial-emosi, perlu ditemukan dan ditingkatkan melalui pembiasaan penyelesaian masalah konteks berupa tantangan secara interaktif terhadap dunia nyata. Hal terpenting adalah pengajaran yang dilakukan tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi disamping meningkatkan prestasinya dalam belajar juga untuk menemukan konsep atau solusi dengan berbagai model-model penyelesaian terhadap masalah-masalah dan meningkatkan kesadaran mereka akan selalu berperilaku demokrasi dan humanis.

### **2.3 Kompetensi Sikap Sosial dan Pilar Interaktif Pendidikan Matematika**

Kompetensi sikap sosial merupakan kompetensi ke-2 dari kompetensi inti. kompetensi inti sikap sosial tidak disediakan secara teks di buku siswa dan guru. Artinya, tidak disampaikan dalam bentuk teori melainkan sikap yang ditumbuhkan dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut kreativitas mengintegrasikan nilai-nilai sosial dengan pembelajaran matematika.

Kompetensi tersebut menurut Kurikulum 2013 menekankan pada sikap menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Penekanan tersebut ditumbuhkan atau dikembangkan melalui pembelajaran sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu dan tertarik pada matematika, menghargai pendapat dan karya teman, jujur dan disiplin.

Penilaian sikap sosial pada jejang SMP/MTs tersebut intinya mempunyai cakupan penilaian kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, gotong royong, kesatuan dan percaya diri. Menurut Kurikulum 2013, penialain tersebut penerapan dalam kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika adalah: 1) Menunjukkan perilaku konsisten dan teliti dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud implementasi pemahaman tentang operasi hitung bilangan bulat dan pecahan. 2) Menunjukkan perilaku ingin tahu dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud implementasi penyelidikan operasi bilangan bulat. 3) Menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud implementasi kejujuran dalam melaporkan data pengamatan. 4) Menunjukkan perilaku disiplin dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud implementasi melaksanakan prosedur dalam menggambar segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat, dan garis sumbunya menggunakan penggaris, jangka, dan busur (Kemendikbud, 2013).

Asmarawati dkk. (2016) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, interaksi antara guru dan siswa sangat berperan penting dalam pembentukan sikap siswa. Pembentukan sikap yang tinggi akan menumbuhkan persepsi pandangan matematika yang lebih luas dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Adapun cara yang dilakukan guru adalah memberikan contoh-contoh fenomena dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan materi himpunan. Dengan integrasi ini siswa akan mempunyai sikap sosial terutama sikap disiplin, gotong-royong, peduli, tanggung jawab dan toleransi yang baik serta dapat menerapkannya dalam segala aspek kehidupan mereka terutama aspek sosial.



Sementara itu, pilar interaktif merupakan pilar kedua dari pilar pembelajaran matematika. Pilar ini seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah fokus menumbuhkan hubungan interaksi sosial melalui pembelajaran matematika. Sikap interaksi sosial yang muncul adalah pola pikir kritis dan perilaku demokratis dengan mau menghargai pendapat orang lain (Hasratuddin, 2013).

Pembelajaran matematika bersifat interaktif maksudnya adalah siswa aktif secara sosial-interaktif dalam proses pembelajaran dalam menemukan isi pengetahuan. Aktif bersikap sosial-interaktif, yakni pembelajaran perpaduan intelektual kognitif dengan kecerdasan sosial. Dengan demikian, siswa dalam proses belajar tidak hanya memahami pelajaran yang dipelajarinya, tapi juga dapat meningkatkan hubungan sosial dengan sekitar, hubungan sosial ini yang dapat meningkatkan pemahaman matematika dan pengembangan daya nalar bersifat demokratis (Hasratuddin, 2013). Oleh karena itu, untuk mendorong terjadinya intraksi siswa, dalam proses pembelajaran, perlu diberikan masalah kontekstual berupa tantangan atau konflik kepada siswa sebagai sarana dalam menemukan konsep, prosedur atau strategi penyelesaian maupun aturan-aturan dalam matematika. Hal ini dapat memicu terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan konteks masalah, dan siswa dengan lingkungan sampai siswa memiliki kemampuan kecerdasan sosial.

## **2.4 Kecerdasan Sosial**

Kecerdasan Sosial yaitu kecerdasan yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu tersebut akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Sejalan dengan itu, kecerdasan sosial tidak mungkin untuk

mempertimbangkan hanya kecerdasan tunggal tetapi sebaliknya diperlukan untuk menentukan jenis individu kecerdasan (Gardner, 2003). Dalam pengertian ini Orosová dan Gajdosova (2009) menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, pemikiran dan perilaku orang lain serta mereka sendiri dan berdasarkan pemahaman ini untuk berperilaku sesuai. Jika tingkat ini kemampuan manusia rendah dapat menimbulkan masalah dalam hubungan sosial. Mengembangkan perilaku cerdas secara sosial individu mengasumsikan peningkatan refleksi diri, refleksi dari proses sosial, refleksi dari rasa subjektif dan interpretasi perilaku, dan pelatihan keterampilan sosial.

Temuan analogis dapat ditemukan juga dalam analisis hubungan antara kecerdasan emosional dan umum. Konsep kecerdasan sosial, konten-bijaksana, sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Hubungan erat antara kecerdasan sosial dan emosional ditunjukkan oleh Bar-On (2006) yang mengklaim bahwa mereka adalah label dari dua aspek konstruk yang sama dan bahwa sebagian besar definisi yang ada kecerdasan sosial dan emosional berisi satu atau lebih dari berikut kemampuan:

1. Memahami dan konstruktif mengekspresikan emosi,
2. Memahami mengalami orang lain dan menciptakan hubungan interpersonal koperasi,
3. Mengelola dan mengatur emosi secara efektif,
4. Mengatasi situasi baru realistis dan memecahkan masalah dari bersifat pribadi atau interpersonal, untuk optimis, bermuatan positif dan termotivasi secara internal untuk merumuskan dan mencapai tujuan.

Dua kelompok karakteristik, yang mewakili tingkat intrapersonal (pengetahuan dan kesadaran kualitas positif dan negatif sendiri) serta tingkat interpersonal (pengetahuan dan kesadaran kualitas) bertemu dalam konsep yang disajikan oleh penulis ini. Untuk mengkarakterisasi kecerdasan sosial dari sudut pandang konsep ini sangat penting untuk berkonsentrasi pada kedua tingkat. Oleh karena itu tidak cukup untuk hanya tahu, menyadari, dan memprediksi perilaku dan mengalami orang lain tetapi bersama dengan ini untuk mengetahui dan memahami kemampuan dan keterampilan kita sendiri. Demikian ke Bar-On (2006), kecerdasan emosional ditandai dalam penelitian konsultan komersial, misalnya, Sarinnapakorn dan Sucaromana (2013).

Masalah yang berkaitan dengan sifat etis dari kecerdasan sosial adalah dalam pembahasan dari tingkat yang lebih rendah. Dalam bahasa sehari-hari biasa, "perilaku cerdas secara sosial" lebih atau kurang secara otomatis dievaluasi sebagai pro-sosial, moral, etis. Keith dan John (1993) menganggap bahwa kecerdasan sosial dibebankan netral dan bahwa salah satu komponennya juga penggunaan teknik sosial untuk manipulasi orang lain, oleh karena itu sebuah konstruksi yang dapat digunakan baik dalam positif sosial dan rasa sosial yang negatif. Kecerdasan sosial dengan demikian ditempatkan di antara ciri-ciri kepribadian perilaku pro-sosial dan daerah berkaitan erat dengan, misalnya, kecerdasan Machiavellian (Ruisel, 2004; Andrew et al, 2008, dll.).

Goleman (2006) menyatakan bahwa banyak psikolog yang sinis ketika datang ke masalah intelijen hubungan interpersonal, dan mereka menganggapnya sebagai kemampuan untuk memanipulasi orang untuk melakukan apa yang anda inginkan terlepas apa yang mereka inginkan sendiri. Inti dari manipulasi adalah

untuk mempengaruhi orang-orang serta kelompok-kelompok sosial. Ini mempengaruhi didasarkan pada manipulator yang menggunakan pengetahuan mereka tentang aturan-aturan sosial untuk mengembangkan pengaruh yang diinginkan pada orang lain atau sekelompok orang dengan cara yang ini tidak menyadari fakta bahwa mereka sedang sengaja dipengaruhi. Dia mengklaim bahwa kepentingan individu tidak selalu identik dengan kepentingan masyarakat. Daerah ini ditandai dalam pengenalan sebagai set kedua isu dipelajari terhubung ke dimensi etis dari kecerdasan sosial.

Kecerdasan Sosial dua daerah pertama isu mempelajari konsep kecerdasan sosial yang disajikan dalam pengenalan laporan ini terkait terutama untuk konseptualisasi, atau definisi teoritis kecerdasan sosial. Diskusi tentang kecerdasan sosial (definisi, diferensiasi dari gagasan terkait lainnya, kebermaknaan) yang terhubung ke diskusi yang lebih umum tentang isu-isu mendefinisikan kecerdasan seperti itu. Atas dasar hasil yang diperoleh dari jawaban pertanyaan tentang bagaimana Anda bayangkan konsep kecerdasan dan cara mempelajarinya, dan pendapat dari Ruisel (2004) menunjukkan difusi jelas dalam memahami gagasan intelijen juga dalam komunitas profesional psikolog.

1. Kualitas kecerdasan;
2. Individu dan atribut yang unik;
3. Secara akurat salinan proses operasi logis. Namun, penulis menyatakan bahwa kecerdasan:

Dua kelompok karakteristik, yang mewakili tingkat intrapersonal (pengetahuan dan kesadaran kualitas positif dan negatif sendiri dan mengalami) serta tingkat interpersonal (pengetahuan dan kesadaran kualitas dan mengalami

orang lain) bertemu dalam konsep yang disajikan oleh penulis ini . Untuk mengkarakterisasi kecerdasan sosial dari sudut pandang konsep ini sangat penting untuk berkonsentrasi pada kedua tingkat. Oleh karena itu tidak cukup untuk hanya tahu, menyadari, dan memprediksi perilaku dan mengalami orang lain tetapi bersama dengan ini untuk mengetahui dan memahami kemampuan dan keterampilan kita sendiri.

Menurut Bar-On (2006), kecerdasan emosional ditandai dalam penelitian konsultan komersial. Sarinnapakorn dan Sucaromana (2013) berpendapat bahwa masalah yang berkaitan dengan sifat etis dari kecerdasan sosial adalah dalam pembahasan dari tingkat yang lebih rendah. Dalam bahasa sehari-hari biasa, "perilaku cerdas secara sosial" lebih atau kurang secara otomatis dievaluasi sebagai pro-sosial, moral, etis.

Keith dan John (1993) menganggap bahwa kecerdasan sosial dibebankan netral dan bahwa salah satu komponennya juga penggunaan teknik sosial untuk manipulasi orang lain, oleh karena itu sebuah konstruksi yang dapat digunakan baik dalam positif sosial dan rasa sosial yang negatif kecerdasan sosial dengan demikian ditempatkan di antara ciri-ciri kepribadian perilaku pro-sosial dan daerah berkaitan erat dengan, misalnya, kecerdasan Machiavellian (Ruisel, 2004; Andrew et al, 2008, dll.). Goleman (2006) menyatakan bahwa hubungan interpersonal, dan mereka menganggapnya sebagai kemampuan untuk memanipulasi orang untuk melakukan apa yang Anda inginkan terlepas apa yang mereka inginkan sendiri. Inti dari manipulasi adalah untuk mempengaruhi orang-orang serta kelompok-kelompok sosial. Ini mempengaruhi didasarkan pada manipulator yang menggunakan pengetahuan mereka tentang aturan-aturan sosial

untuk mengembangkan pengaruh yang diinginkan pada orang lain atau sekelompok orang dengan cara yang ini tidak menyadari fakta bahwa mereka sedang sengaja dipengaruhi. Dia mengklaim bahwa kepentingan individu tidak selalu identik dengan kepentingan masyarakat.

Menekankan pendekatan kognitif dalam mendefinisikan kecerdasan sosial adalah terkait dengan bagaimana seorang individu memahami dan menafsirkan perilaku mereka sendiri serta perilaku orang lain dan juga bagaimana sehubungan dengan penafsiran ini mereka dapat menyesuaikan perilaku mereka secara efektif.

Silvera, Martinussen dan Dahl (2001) menambahkan bahwa kecerdasan sosial terdiri dari komponen-komponen: perceptiveness dari negara-negara internal dan suasana hati orang lain; kemampuan umum untuk berhubungan dengan orang lain; pengetahuan tentang norma-norma sosial dari kehidupan sosial; kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial; menggunakan teknik sosial yang memungkinkan manipulasi; persona sosial dan adaptasi sosial.

Keith dan John (1993) mengusulkan sejenis komponen kecerdasan sosial: Persepsi kondisi mental dan suasana hati orang lain; kemampuan umum untuk bergaul dengan orang lain; pengetahuan tentang aturan-aturan sosial; wawasan dan persepsi situasi sosial yang kompleks; menggunakan teknik sosial untuk memanipulasi orang lain; mengambil alih perspektif orang lain; adaptasi sosial. Operasionalisasi gagasan kecerdasan sosial terhubung ke spesifikasi psikometri dan kepribadian pendekatan sebagai dua jalur utama dari studi kecerdasan sosial (Kihlstrom & Cantor, 1989). Pertanyaan tentang tujuan mengembangkan metodologi untuk mengukur kecerdasan sosial berorientasi kepribadian dan kebijakan dan memverifikasi alat ukur yang akan digunakan.

Penerapan keterampilan kecerdasan sosial yang baik sangat membutuhkan banyak hal yang mendukung agar mencapai interaksi yang efektif. Menurut Goleman, (2007) menyatakan adanya dua komponen utama dalam membangun kecerdasan sosial yang baik yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial yang masing-masing komponen tersebut terdiri dari beberapa indikator dari kecerdasan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk "mendapatkan" situasi sosial yang baik meliputi :

- a. Empati dasar

Suatu kemampuan untuk merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal dengan orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam memiliki empati dasar sehingga seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi orang lain sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan interaksi dengan siswa lain.

- b. Penyelarasan

Dimensi dalam komponen kecerdasan sosial akan memberikan dukungan terkait dengan proses perhatian yang melampaui empati sesaat ke kehadiran yang bertahan untuk melancarkan hubungan yang baik, yaitu dengan menawarkan perhatian total kepada seseorang dan mendengarkan sepenuhnya, berusaha memahami orang lain lebih daripada menyampaikan maksud tertentu. Upaya dalam proses

penyelarasan juga bertujuan untuk memberikan kemudahan siswa dalam proses pemahaman suatu permasalahan sehingga aktivitas pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan.

c. Ketepatan empatik

Ketepatan empatik dibangun di atas empati dasar namun menambahkan suatu pengertian lagi yaitu adanya suatu kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta interaksi yang baik dan harmonis.

d. Kognisi sosial

Kognisi sosial merupakan aspek keempat dari kesadaran sosial adalah pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial itu sebenarnya bekerja. Seorang siswa dalam yang memiliki pemahaman sosial akan memiliki kemahiran dalam proses mental ini tahu apa yang di harapkan dalam kebanyakan situasi sosial.

2. Fasilitas sosial

Fasilitas sosial menjamin interaksi yang kaya, maka dari itu adanya fasilitas sosial, namun fasilitas sosial juga bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif, yang meliputi:

a. Sinkroni

Proses dalam melakukan interaksi secara mulus pada tingkat nonverbal. Sebagai landasan fasilitas sosial, sinkroni adalah suatu landasan aspek-aspek lain. Kegagalan dalam sinkroni merusak



kompetensi sosial, membuat interaksi menjadi tidak selaras. Sinkroni memungkinkan kita bergerak dengan anggun melalui tarian nonverbal bersama orang lain dengan tanda-tanda sinkroni mencakup rentang interaksi yang terkonsentrasi secara harmonis sehingga aktivitas yang dilakukan sebagai dasar dalam upaya peningkatan proses yang dilakukan.

b. Presentasi diri

Suatu kemampuan untuk mempresentasikan atau menampilkan diri sendiri secara efektif untuk menghasilkan kesan yang di kehendaki. Salah satu hal yang di pandang penting dalam presentasi diri yaitu adanya kemampuan untuk "mengendalikan dan menutupi ". Proses pengendalian itu merasa percaya diri dalam segala situasi sosial, memiliki kemampuan untuk tindakan yang pada tempatnya. Mereka dengan mudah bisa tampil tenang dan penuh kendali diri.

c. Pengaruh

Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat membentuk hasil interaksi sosial yang baik. Dengan menggunakan kemampuan bicara yang hati-hati dan adanya kendali diri dan mendekati orang lain dengan perilaku profesional, tenang dan penuh perhatian.

d. Kepedulian

Kepedulian adalah kemampuan seseorang untuk berbelas kasihan, peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu. Kepedulian mendorong kita untuk mengambil tanggung jawab apa yang perlu di lakukan dengan baik dan akan

menimbulkan orang-orang yang prihatin, yaitu seseorang yang paling bersedia mengambil waktu dan berusaha untuk membantu seorang koleganya

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa untuk membangun kecerdasan sosial yang baik kedua komponen diatas sangat diperlukan dan saling berhubungan. Kesadaran sosial dengan merasakan bagaimana orang lain merasa, atau mengetahui apa yang mereka pikirkan tidak akan menjamin interaksi yang kaya, maka dari itu adanya fasilitas sosial, fasilitas sosial juga bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif.

## **2.5. Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi belajar merupakan puncak hasil belajar yang menunjukkan keberhasilan belajar siswa pada tujuan belajar yang ditetapkan sebelumnya. Hasil belajar tersebut bisa meliputi pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah melalui tes prestasi belajar siswa. Pencapaian hasil tes meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Olivia, 2011; Sarwono, 2004; dan Hapsari, 2005). Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buki laporan yang disebut rapor

Pengukuran prestasi belajar mata pelajaran matematika adalah hasil kecakapan atau kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika yang langsung diukur dengan tes dimana penilaiannya dapat berupa angka atau huruf yang diperoleh dari dokumentasi guru dalam bentuk rapor. Rapor biasanya

menggambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU. Oleh karena itu, dalam penelitian ini prestasi belajar matematika diukur menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan, yaitu nilai-nilai rapor matematika pada akhir masa semester pengamatan penelitian.

Prestasi belajar matematika dapat dipengaruhi oleh kecerdasan sosial yang dilakukan oleh siswa karena lingkungan sosial sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini karena menurut Hasratuddin (2013), matematika memiliki karakteristik memberikan kemampuan dan sikap agar siswa menjadi cerdas dalam lingkungannya. Cerdas ini dimaksudkan siswa dapat mengelola berbagai hal secara bijaksana.

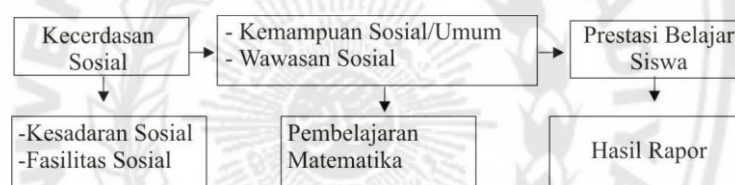
Hasil penelitian Manullang (2015), membuktikan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dijelaskan bahwa dengan adanya kerjasama antara siswa dapat membangun kesadaran akan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kesadaran diri tersebut dapat memacu persaingan positif masing-masing siswa dalam rangka mengejar prestasi belajar yang optimal. Hal ini tentu akibat dari semangat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika MTs Muhammadiyah 1 Malang, diperoleh keterangan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan dalam pembelajaran matematika kalau dilakukan sendiri-sendiri, akan tetapi jika dikerjakan secara kelompok apalagi dengan contoh-contoh dari beberapa teman hasilnya dapat dimengerti secara bersama atau sosial. Selain itu peran guru perlu

memberikan stimulus berupa latihan secara intensif dan melakukan diskusi dengan teman-temannya. Respon siswa berupa kemampuan siswa dalam menjawab dengan benar seperti pendapat Keith dan John (1993) mengusulkan sejenis komponen kecerdasan sosial: Persepsi kondisi mental dan suasana hati orang lain; kemampuan umum untuk bergaul dengan orang lain; pengetahuan tentang aturan-aturan sosial; wawasan dan persepsi situasi sosial yang kompleks; menggunakan teknik sosial untuk memanipulasi orang lain; mengambil alih perspektif orang lain; adaptasi sosial.

Operasionalisasi gagasan kecerdasan sosial terhubung ke spesifikasi psikometri dan kepribadian pendekatan sebagai dua jalur utama dari studi kecerdasan sosial (Kihlstrom & Cantor, 2000).



**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**

Dari kerangka berpikir di atas, diharapkan penerapan metode kecerdasan sosial dalam pembelajaran matematika dapat memberikan pengaruh yang positif. Dengan metode ini dapat meningkatkan pembelajaran matematika sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah 1 Malang pada khususnya pada pembelajaran Matematika